

Implementasi Nilai-Nilai *Prophetic* Untuk Membentuk Karakter Siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta

Nur Ellyanawati Esty Rahayu

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
Email Korespondensi: nur.ellyanawati@uii.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan karakter siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta melalui penerapan nilai-nilai kenabian (*prophetic*). Pendekatan peneliti adalah deskriptif-kualitatif. Sumber data diperoleh dari sumber data primer yaitu 1) wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, guru agama, guru bimbingan konseling, ketua OSIS dan ketua Rokhis; 2). Observasi yaitu mengamati secara langsung kegiatan pembentukan karakter siswa dengan menggunakan nilai-nilai *prophetic*; dan sumber data sekunder yaitu hasil laporan kegiatan keagamaan dan pengembangan karakter. Hasil penelitian menjelaskan bahwa penerapan nilai-nilai kenabian di SMA Negeri 7 Yogyakarta membentuk karakter siswa: 1) Membangun budaya 5S (*senyum, salam, sapa, sopan dan santun*); 2) Membangun budaya IMTAQ (*Iman dan Taqwa*); dan 3) penerapan nilai-nilai *prophetic* (dalam kegiatan dan proyek pembelajaran).

Kata Kunci: Filsafat *Prophetic*, Pendidikan *Prophetic*, Nilai-Nilai *Prophetic*, Karakter

Abstract: The purpose of this study is to determine the character building of students of SMA Negeri 7 Yogyakarta through the application of prophetic values. The researcher's approach is descriptive-qualitative. Data sources are obtained from primary data sources, namely 1) in-depth interviews with the principal, deputy head of curriculum, religion teacher, counseling guidance teacher, student council chairman and Rokhis chairman; 2). Observation, namely directly observing student character-building activities using prophetic values; and secondary data sources, namely the results of reports on religious activities and character building. The results of the study explain that the application of prophetic values in SMA Negeri 7 Yogyakarta shapes student character: 1) Building a 5S culture (*smiling, greeting, polite and courteous*); 2) Building IMTAQ (*Faith and Taqwa*) culture; and 3) application of prophetic values (in learning activities and projects).

Keywords: *Prophetic Philosophy; Prophetic Education; Prophetic Values; Character*

Article Information: Submitted: 2023-06-27; Revised 2023-07-10; Accepted: 2023-08-31

PENDAHULUAN

Siswa SMA sangat membutuhkan pengawasan khusus orang tua ketika berada di rumah dan pengawasan guru selama proses belajar mengajar siswa di sekolah. Hal ini dikarenakan pada masa-masa tersebut secara psikologis siswa memasuki masa remaja dan baru mencari jati diri [1]. Kenakalan remaja pada jenjang pendidikan sekolah menengah banyak terjadi kasus yang terungkap mulai dari sering bolos, perkelahian, tawuran antar sekolah, balapan liar, klitih, hingga pelajar SMA yang mulai mengenal narkoba. Dari kejadian-kejadian kasus yang menimpa siswa di jenjang SMA sangat diperlukan pemahaman secara personal terhadap peristiwa yang terjadi pada siswa SMA agar siswa



tidak berperilaku negatif, karena jika siswa tidak mendapat bimbingan di rumah dan di sekolah dapat mengakibatkan siswa kehilangan arah bahkan berperilaku tidak biasa, dan tidak semua pihak mengharapkan itu. Krisis moral siswa, seperti akhlak (karakter) yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan pendidikan juga dapat disebabkan oleh rusaknya individu-individu dalam masyarakat secara umum, sehingga peserta didik juga mengalami krisis moral (karakter) [2].

Pembelajaran siswa SMA juga mengalami penurunan yaitu pada masa pandemi Covid-19, siswa 2 (dua) yaitu 2020 dan 2021, belajar *online* dari rumah. Terbukti bahwa kegiatan pembelajaran daring menurunkan semangat dan kedisiplinan siswa, dan pada akhirnya melemahkan karakter siswa [3]. Menurunnya pembelajaran dan kedisiplinan siswa sangat bertolak belakang dengan UU RI No. 2 Th 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya; yaitu orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia [4]. Menurunnya semangat belajar siswa ini terus berlanjut hingga berakhirnya pandemi Covid-19, dan siswa SMA mulai belajar tatap muka di sekolah. Kebiasaan belajar daring selama 2 (dua) tahun harus diubah sedemikian rupa sehingga siswa SMA merasakan kembali belajar tatap muka dan juga moral (karakter) siswa harus ditingkatkan secara bertahap dan disadari sepenuhnya.

Pendidikan SMA tidak hanya menitikberatkan pada mata pelajaran inti yang diberikan kepada siswa, tetapi pendidikan karakter juga harus diberikan kepada siswa sebagai generasi penerus cita-cita bangsa agar tujuan pendidikan nasional tercapai yaitu agar peserta didik tidak hanya cerdas secara ilmiah, tetapi menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan agar peserta didik juga berakhlak mulia [5]. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sekolah secara aktif bekerja sama dengan orang tua siswa dan berusaha untuk saling mendukung terwujudnya cita-cita pendidikan nasional. Dalam kasus siswa di sekolah umum khususnya, di mana jumlah pelajaran agama mingguan adalah 2 jam (1 pelajaran = 45 menit), pembentukan karakter siswa tampaknya sangat tidak lengkap sesuai dengan yang diinginkan. Selain mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pendidikan agama, materi pendidikan karakter juga diberikan pada kelas pendidikan kewarganegaraan dan penyuluhan [3].

Untuk meningkatkan moral (karakter) siswa SMA, pihak sekolah tidak hanya mengimplementasikan materi pembentukan karakter di kelas, tetapi juga nilai-nilai kenabian (*prophetic*) Kuntowijoyo (ajaran Rasulullah Muhammad SAW) yang kemudian diterapkan pada nilai-nilai positivisme (peraturan sekolah) untuk membangun kembali identitas bangsa yang dikenal sebagai bangsa yang bermoral tinggi [6]. Nilai-nilai *prophetic* yang bersumber dari ajaran Rasulullah Muhammad SAW sebagai akhlak untuk dijadikan teladan bagi seluruh umat manusia sampai akhir zaman diterapkan di lingkungan sekolah menengah atas dalam hal ini SMA Negeri 7 Yogyakarta karena penerapan nilai-nilai *prophetic* dapat meningkatkan karakter, meskipun karakter yang baik ini dapat terus didorong kepada siswa [7]. Pada saat yang sama, untuk memastikan dan mendukung pemenuhan nilai-nilai kenabian (*prophetic*), sekolah juga membuat peraturan sekolah agar siswa tetap konsisten dalam proses pembentukan karakter.



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Filsafat Prophetic

Kata *prophetic* berasal dari kata “*prophet*” yang berarti nabi. *Prophetic* mengacu pada sifat-sifat yang diwadahi oleh seorang nabi sebagai makhluk Allah SWT yang ideal secara moral dan spiritual secara individu [8]. Seperti yang dikatakan QS Ali Imran: 79 bahwa Nabi adalah hamba Allah, yaitu manusia ideal lahir dan batin, menyatu dengan Allah dan malaikat-malaikat-Nya, dikaruniai kitab suci dan hikmah untuk diutus kepada sesama manusia. Setiap Nabi diberi akhlak mulia untuk menunaikan tugasnya sebagai Nabi, antara lain [5]: 1) Jujur (*ṣidiq*); niat jujur, kemauan, perkataan dan perbuatan jujur; 2) kepercayaan (*amanah*) dalam segala hal dan dalam perkataan dan perbuatan, hukum dan keputusan; 3) komunikatif (*tabligh*) dalam arti selalu menyampaikan ajaran dan kebenaran serta tidak pernah menyembunyikan apa yang harus disampaikan, sekalipun terasa pahit; dan 4) cerdas (*faṭhonah*). Intelektual Nabi tidak hanya intelektual tetapi juga emosional, spiritual, kinestetik dan magnetis.

Setiap nabi memiliki tugas penting yang harus dipahami dan dipenuhi oleh para ahli sebagai pewaris para nabi, dan tugas ini terletak dalam kerangka pengembangan kitab suci, yaitu [5]: 1) Menjelaskan ajaran-Nya dengan sunnah Nabi berupa perkataan, perbuatan, ketetapan dan sifat-sifat mulianya; 2) Mentransmisikan ajaran-Nya sesuai dengan perintah-Nya (*tabligh*); 3) memutuskan suatu kasus atau masalah yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks ini, nabi memasuki ranah hukum, pengadilan, dan politik untuk mewujudkan kebaikan umat; dan 4) memberikan contoh-contoh amalan yang sifat Nabi adalah amalan Al Qur'an. Dalam konteks pendidikan, keempat tugas dan tugas tersebut mengandung arti bahwa tugas Nabi yang pertama adalah memahami Al Qur'an, yaitu Nabi harus menguasai Ilmu Ketuhanan yang akan dijelaskan kepada para santri (siswa), Kedua. adalah untuk menyampaikan. atau mentransfer materi kepada orang (siswa), melalui metode yang paling efisien dan efektif, kontrol dan evaluasi pihak ketiga sebagai semacam pendisiplinan diri, sehingga tujuan pendidikan (pengajaran) terwujud dalam kehidupan. Terakhir, Nabi memberikan uswah hasanah (teladan) kepada orang lain melalui pribadi Nabi secara pribadi dan sosial, selain sebagai utusan dan manusia biasa [8].

Filsafat *prophetic* adalah berpikir berdasarkan nilai-nilai kenabian Al Qur'an dan As Sunnah, berpikir reflektif dan spekulatif menuju penelitian empiris untuk menemukan kebenaran normatif dan faktual yang berlaku yang menggerakkan manusia sehingga terbentuk komunitas ideal atau *khaira ummah*. Fakta dan kebenaran empiris dari nilai-nilai profetik tersebut terinternalisasi dalam diri individu setelah melalui proses pendidikan yang panjang yang melibatkan tahapan latihan fisik dan mental [9]. Filsafat *prophetic* merupakan bagian dari perkembangan filsafat Islam dan berusaha menjawab bagaimana mungkin penerapan dalam kehidupan manusia wahyu-wahyu yang diberikan Allah tentang hakikat dan totalitas Tuhan sehingga dapat tercipta manusia terbaik (*khaira ummah*) dengan kehidupan yang baik dan sejahtera [5].

Pendidikan Prophetic

Pendidikan *prophetic* adalah proses penanaman ilmu dan nilai-nilai yang tujuannya untuk mendekati dan memahami Tuhan dan alam dalam rangka mengembangkan



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

/membentuk masyarakat sosial yang ideal (*khaira ummah*) [10]. Keberhasilan pendidikan *prophetic* adalah peserta didik siap menjadi individu dan komunitas sosial, sehingga pendidikan *prophetic* diorientasikan sebagai proses transmisi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai *prophetic*, mengarah pada intelektual, emosional, spiritual, moral serta mengembangkan dan mengembangkan bentuk-bentuk moral. Aspek-aspek berdasarkan Al Qur'an dan Hadits secara utuh, yang dilakukan secara sadar dan sistematis [11]. Pendidikan kenabian sebagaimana yang diajarkan Nabi diawali dengan keteladanan dan dukungan keluarga [10].

Pembentukan perspektif *prophetic* memiliki landasan dalam tradisi akademik, seperti ketika Nabi mendirikan tradisi Madinah, yang berdampak kuat pada semua dimensi dan sistem pendidikan, yang dalam operasi aktual disertai dengan pilar humanisasi atau konstruksi dari nilai-nilai kemanusiaan dan pembebasan, penghilangan berbagai hal yang berbahaya bagi kepribadian [12]. Selain itu, guru dalam penyelenggaraan pendidikan *prophetic* memiliki kualifikasi yang meliputi 4 (empat) hal, yaitu: kejujuran (*shidiq*), tanggung-jawab (*amanah*), keterampilan komunikasi (*tabligh*) dan kecerdasan (*fathonah*) [13] [14].

Nilai-Nilai *Prophetic*

Pemikiran Kuntowijoyo bahwa sains harus didasarkan pada tiga hal: keilmuan Islam, paradigma Islam, dan Islam sebagai sains mengantarkan Kuntowijoyo mengembangkan nilai-nilai kenabian dan menerbitkan buku berjudul Ilmu Sosial Profetik sebagai Gerakan Intelektual [6]. Buku ini menjelaskan fenomena sosial, mengubahnya, dan memberikan petunjuk arah yang benar sebagai perubahan yang perlu dilakukan, mencerminkan proses pedagogis melalui klasifikasi kegiatan sosialisasi [5]. Kemudian ada pembebasan, pendidikan nalar, dan transendensi, pendidikan hati nurani yang diperkaya dengan iman dan pengalaman spiritual [6]. Nilai-nilai *prophetic* yang digagas Kuntowijoyo bersumber dari Al Qur'an, Al Hadits, dan Nabi Muhammad SAW [15].

Melalui *prophetic* dalam kajian ini, hal tersebut dimaknai sebagai cerminan mendalam tentang perilaku umat Islam yang sebagai makhluk Allah SWT selalu menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari [12]. Umat Islam yang diilhami oleh nilai-nilai *prophetic* memiliki perilaku yang berkualitas positif, santun, melakukan kegiatan untuk kebaikan bersama, menaati hukum dan peraturan serta mengedepankan perdamaian [16]. Nilai-nilai *prophetic* membutuhkan dialektika manusia, alam, dan Tuhan yang intens dan harmonis untuk menghasilkan pemikiran dan perilaku baru yang lebih sehat, lebih inklusif, dan lebih bermanfaat bagi orang lain. Nilai-nilai *prophetic* tercermin dalam diri Nabi Muhammad SAW meliputi 4 (empat) kualitas yang dapat dijadikan teladan bagi pemimpin Islam, yaitu pemimpin dengan kualitas seperti *Shidiq*, *Amanah*, *Fathonah* dan *Tabligh* [16] [6] [5].

Sifat-sifat Rasulullah SAW seperti sifat yang pertama, *shidiq* yang mengandung makna jujur dan tidak berbohong. Harapannya anak didik pada membicarakan suatu hal atau keterangan sinkron kenyataannya, sinkron hal yg dilakukan. Tidak terdapat hal-hal yang ditambahkan atau dikurangkan. Sifat kedua, *amanah* yang mengandung makna dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan. Hendaknya anak



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

didik bisa mencontoh sifat Rasulullah SAW yang dapat dipercaya, terlebih pada proses pembelajaran para anak didik bisa mengerjakan tugas menggunakan penuh tanggung jawab dan dapat dipercaya. Sifat ketiga, *fathonah* mengandung makna cerdas dan mempunyai wawasan luas lantaran mempunyai kedalaman pikir buat memahami dan menangani segala sesuatu hal. Sifat keempat, *tabligh* yang mengandung makna terbuka yaitu bisa membicarakan seluruh keterangan yg berguna bagi orang lain. Siswa dituntut bisa membicarakan seluruh keterangan keterangan terkait tugas-tugas sekolah yang diberikan sang pengajar pada anak didik yang lainnya [6] dan [9].

Karakter

Menurut etimologi, karakter berarti wujud, hakikat, wujud mental, watak, kepribadian, dan moralitas. Karakter mengacu pada kualitas yang terwujud dalam diri seseorang dan mencerminkan kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral [17]. Pendidikan karakter bertujuan untuk mewujudkan dan mengembangkan nilai-nilai kenabian/*prophetic* peserta didik yang karakternya dikembangkan untuk menanamkan nilai-nilai dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia [18]. Karakter terdiri dari kebiasaan atau kebiasaan yang dilakukan secara rutin sejak masa kanak-kanak hingga remaja [19]. Peran orang tua sebagai teman bagi anak sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan masyarakat juga berperan dalam pembentukan karakter anak melalui lingkungan tempat tinggalnya [20].

Manusia memiliki potensi karakter yang baik bahkan sebelum lahir, namun potensi karakter tersebut harus terus menerus disalurkan melalui pendidikan yang baik sejak dini, karena tujuan pembentukan karakter adalah memotivasi anak untuk melakukan hal yang benar dan mencapai tujuan hidup [21]. Karakter seseorang juga tidak terbatas pada ilmu yang dimilikinya, ilmu yang baik belum tentu dapat bertindak atas ilmunya kecuali jika ia terbiasa (membiasakan) melakukan kebaikan tersebut [1]. Ada 3 (tiga) komponen karakter yang baik menurut [6] [22] yaitu: 1) pengetahuan moral (*moral knowledge*): Kandungan komponen ini adalah untuk memenuhi domain kognitif yaitu kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, definisi perspektif, logika moral dan pengetahuan diri; 2) Perasaan/penguatan emosi (*moral feeling*): memperkuat emosi siswa agar menjadi manusia yang berkarakter seperti percaya diri, empati, jujur, pengendalian diri dan rendah hati; dan 3) tindakan moral: adalah tindakan moral atau tindakan yang dihasilkan dari dua komponen karakter sebelumnya, yaitu pengetahuan moral dan perasaan/penguatan emosi.

Karakter menentukan pengembangan diri spiritual dan moral seseorang, yang menentukan peran individu dalam kehidupannya. Menurut [23], Michael Josephson, pendiri Institut Etika Josephson di Amerika, merumuskan 6 (enam) pilar karakter untuk dikembangkan dalam diri siswa, yaitu: 1) percaya, yang dimaksud dengan jujur dan dapat dipercaya, berani karena benar, membangun nama baik, mencintai keluarga dan tetap setia pada negara; 2) Menghormati, terutama orang lain, mematuhi hukum, toleransi perbedaan, bertindak dan berbicara sopan, empati, tidak mengancam orang lain dan tetap tenang; 3) Bertanggung jawab, yaitu berorientasi ke depan, rajin beramal, disiplin dan gigih, berpikir sebelum bertindak dan siap menerima akibat perbuatannya, bertanggung jawab atas perkataan dan perbuatannya, teladan bagi orang lain; 4) bersikap adil, yaitu. ikuti aturan,



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

berpikiran terbuka dan mendengarkan orang lain, jangan memanfaatkan orang lain, perlakukan semua orang dengan adil; 5) kepedulian yaitu kepedulian dan kasih sayang, kepedulian terhadap sesama, sikap pemaaf, membantu yang membutuhkan; dan 6) menjadi warga negara yang baik, yaitu kemampuan bersosialisasi, bekerja sama, menghargai orang lain, mencintai dan menjaga lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa peningkatan karakter siswa SMA terjadi tidak hanya melalui pendidikan akademik, tetapi melalui penerapan nilai-nilai profetik. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai *Prophetic* Untuk Membentuk Karakter Siswa Di SMA Negeri 7 Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dan data-data pendukung seperti literatur dan lain-lain [24]. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui sumber data primer dan data sekunder. Data primer misalnya sumber informasi yang disampaikan langsung dari sumber pertama melalui wawancara dan observasi langsung kepada pihak yang berwenang dan dapat menjadi bekal penelitian ini. Data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari referensi buku Ilmu Sosial Profetik sebagai Gerakan Intelektual karya Kuntowijoyo, makalah penelitian, hasil laporan kegiatan Rokhis (keagamaan), laporan pengembangan karakter (pembentukan karakter) siswa oleh wakil kepala (Waka) kurikulum, laporan kegiatan pembelajaran pendidikan agama, laporan hasil konseling guru bimbingan konseling, dan laporan kegiatan OSIS. Studi kasus yang dilakukan dalam penelitian ini melibatkan siswa SMA Negeri 7. Tata cara pengumpulan data tentang objek survey di lokasi penelitian adalah: 1) Wawancara yaitu tanya jawab mendalam dengan pihak yang berkompeten di SMA Negeri 7 Yogyakarta yaitu kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru agama, guru bimbingan konseling, ketua OSIS dan ketua Rokhis. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. 2). Observasi yaitu melalui pengamatan langsung terhadap berbagai kegiatan lingkungan sekolah yang menjadi bahan penelitian di SMA Negeri 7 Yogyakarta. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang penulis butuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi nilai-nilai *prophetic* di SMA Negeri 7 Yogyakarta untuk membentuk karakter siswa diupayakan melalui cara-cara sebagai berikut:

Membangun Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pihak sekolah pembentukan karakter siswa dilakukan melalui penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Budaya 5S diterapkan kepada seluruh anggota sekolah, baik antar siswa (lintas angkatan), siswa dengan guru, siswa dengan karyawan, karyawan dengan karyawan, dan guru dengan guru. Budaya 5S bertujuan agar antar anggota yang ada di sekolah tercipta kerukunan dan keharmonisan, tidak ada senioritas, tidak ada permusuhan. Hal ini sejalan dengan



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

penelitian [2] dan [3], guru sebagai pembimbing siswa dan panutan siswa memberi contoh penanaman budaya 5S. Misalnya pada pagi hari sekolah membuat penyambutan siswa yang masuk sekolah di bangsal (karena siswa akan melewati bangsal sekolah sebelum masuk ke kelas masing-masing). Yang bertugas melakukan penyambutan adalah guru dan karyawan yang pada hari itu sedang piket, perwakilan siswa kelas 10, kelas 11, dan kelas 12 secara bergantian. Aktivitas ini menjadikan lingkungan sekolah yang kondusif dan penuh keakraban. Selain itu untuk selalu mengingatkan budaya 5S, pihak sekolah memasang papan dan stiker yang bertuliskan budaya 5S dibeberapa sudut yang sekolah yang menjadi akses jalan atau zona siswa saling bertemu (titik kumpul), seperti di area parkir, masjid sekolah, kantin, depan ruangan guru, depan ruangan karyawan, dan di setiap lorong kelas.

“Pernyataan kepala sekolah, Ibu Tutik Sunarti, S.Pd.,M.Pd : budaya 5S digalakkan di lingkungan SMA 7 dengan maksud untuk lebih mengakrabkan antar anggota sekolah, baik antar siswa (lintas angkatan), siswa dengan guru, siswa dengan karyawan, karyawan dengan karyawan, dan guru dengan guru. Selain itu dengan budaya 5S diharapkan adik-adik kelas dan kakak kelas bisa harmonis, tidak ada kakak kelas yang merasa lebih senior dari adik kelasnya.”

“Pernyataan guru bimbingan konseling, Bp. Joko Wahdono, S.Pd. : budaya 5S tujuan sebenarnya dicanangkan adalah agar lingkungan sekolah tercipta kerukunan dan keharmonisan, tidak ada senioritas, tidak ada permusuhan diantara siswa sekolah. Siswa mendapat contoh pelaksanaan 5S dari guru dan karyawan sebagai panutan di sekolah.”

“Pernyataan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Bpk Dedy Ardianto, S.Pd : Cara menerapkan budaya 5S di SMA 7 salah satunya dengan melakukan penyambutan siswa yang masuk sekolah di bangsal (karena siswa akan melewati bangsal sekolah sebelum masuk ke kelas masing-masing). Yang bertugas melakukan penyambutan adalah guru dan karyawan yang pada hari itu sedang piket, perwakilan siswa kelas 10, kelas 11, dan kelas 12 secara bergantian. Aktivitas ini menjadikan lingkungan sekolah yang kondusif dan penuh keakraban.”

Pernyataan guru agama, Bp Ainil, S.Ag : Untuk meningkatkan karakter siswa yang seperti sifat-sifat nabi yaitu *prophetic*, sekolah terus mengingatkan dan memberi contoh kepada anak didik untuk selalu membiasakan diri mempraktikkan 5S. Selain itu untuk selalu mengingatkan budaya 5S, pihak sekolah memasang papan dan stiker yang bertuliskan budaya 5S dibeberapa sudut yang sekolah yang menjadi akses jalan atau zona siswa saling bertemu (titik kumpul), seperti di area parkir, masjid sekolah, kantin, depan ruangan guru, depan ruangan karyawan, dan di setiap lorong kelas.”

“Pernyataan Ketua OSIS, Sdr. Pipo Putranto : Karakter siswa di SMA 7 ditingkatkan melalui penerapan 5S di lingkungan sekolah. Sebagai kakak kelas teman-teman OSIS selalu memberikan contoh berperilaku baik dan menerapkan 5S di sekolah agar bisa menjadi contoh bagi teman-teman seangkatan maupun adik kelas.”

“Pernyataan Ketua Rokhis, Sdr Rega : Sama seperti yang dilakukan ketua OSIS, Rokhis di SMA 7 juga berupaya memberikan contoh menerapkan 5S di lingkungan sekolah, baik kepada yang usia lebih tua seperti guru, karyawan, dan kakak kelas maupun kepada adik kelas yang secara usia lebih muda. Jadi penerapan 5S di sekolah jika sudah terbiasa akan menjadi habit (budaya).”

Membangun Budaya IMTAQ (Iman dan Taqwa)

Implementasi nilai *prophetic* untuk meningkatkan karakter siswa di SMA 7 Yogyakarta juga diupayakan melalui membangun budaya IMTAQ (iman dan taqwa). Bentuk peningkatan iman dan taqwa dengan kegiatan diantaranya adalah : 1) mengadakan doa pagi dan mengaji Al Qur’an selama 15 menit setiap hari sebelum mulai pembelajaran yaitu jam 7.00 -7.15 WIB dengan petugas rokhis yang masuk ke tiap-tiap kelas untuk mendampingi siswa yang beragama Islam, sedangkan siswa yang non Islam di ruang doa; 2) Mengajak siswa untuk sholat dhuha di masjid sekolah yaitu pada jam sebelum dilaksanakan doa pagi atau pada jam istirahat pertama yaitu jam 9.30-9.45 wib; 3) Melaksanakan sholat dhuhur dan azhar secara berjamaah di masjid sekolah secara rutin



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

setiap hari; 4) Melaksanakan sholat jum'at di mesjid sekolah; 5) Melaksanakan pengajian rutin selama kurang lebih 45 menit sekali dalam setiap bulan; 6) Bagi siswa yang memeluk agama non Islam, juga diberikan kegiatan keagamaan dengan porsi yang sama seperti siswa yang memeluk agama Islam. Sejalan dengan penelitian [23] dan [16], tujuan membangun budaya imtaq adalah untuk selalu mengingatkan siswa kepada sang pencipta sehingga siswa tidak berperilaku diluar hal-hal yang dilarang oleh agama baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, karena dengan membiasakan hal-hal yang baik di sekolah diharapkan di luar sekolah siswa juga terbiasa untuk berperilaku sesuai ajaran agama. Sejalan dengan penelitian [13] dan [19], hal ini sangat penting untuk membentuk karakter siswa di sekolah negeri yang bukan berbasis agama seperti di sekolah-sekolah swasta Islam.

Selain membangun karakter siswa dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang bersifat vertikal [10] yaitu dari makhluk kepada pada Sang Pencipta, SMA 7 juga membangun karakter siswa secara horizontal yaitu kepada sesama ciptaan Allah dan kepada lingkungan, hal yang sama dengan penelitian Fadhl [12]. Peningkatan IMTAQ secara horizontal [11] sebagai bentuk nyata atau realisasi dari IMTAQ dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) Menerapkan toleransi antar umat beragama, seperti siswa saling menghargai perbedaan agama, saling menghargai pada saat pelaksanaan ibadah, dan bersosialisasi secara membaaur tidak hanya dengan siswa yang seagama saja; 2) menerapkan budaya antri dan tertib, misalnya jika memang diperlukan untuk mendapatkan sesuatu atau untuk melakukan sesuatu secara bergantian maka siswa dibudayakan melakukan antri; siswa tertib dan mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah; 3) Menerapkan budaya menjaga kebersihan, baik lingkungan kelas dan kebersihan di lingkungan sekolah pada umumnya seperti membuang sampah di tempat sesuai tempat pemilahnannya (sampah kertas, sampah plastik kaleng besi dan kaca, dan sampah daun).

“Pernyataan kepala sekolah, Ibu Tutik Sunarti, S.Pd.,M.Pd : SMA 7 membentuk karakter siswa dengan menerapkan budaya IMTAQ (iman dan taqwa). Tujuan membangun budaya imtaq adalah untuk selalu mengingatkan siswa kepada sang pencipta sehingga siswa tidak berperilaku diluar hal-hal yang dilarang oleh agama baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, karena dengan membiasakan hal-hal yang baik di sekolah diharapkan di luar sekolah siswa juga terbiasa untuk berperilaku sesuai ajaran agama. Hal ini sangat penting untuk membentuk karakter siswa di sekolah negeri yang bukan berbasis agama seperti di sekolah-sekolah swasta Islam.”

“Pernyataan guru bimbingan konseling, Bp. Joko Wahdono, S.Pd.: Selain menerapkan budaya 5S, SMA 7 membangun karakter siswa dengan peningkatan IMTAQ secara aplikatif kepada sesama jadi tidak hanya kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta tapi juga dalam kehidupan di lingkungan sekolah yang mencerminkan penerapan dari IMTAQ kepada Tuhan. Seperti dengan menerapkan budaya antri, misalnya jika memang diperlukan untuk mendapatkan sesuatu atau untuk melakukan sesuatu secara bergantian maka siswa dibudayakan melakukan antri.”

“Pernyataan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Bpk Dedi Ardianto, S.Pd. : Karakter anak-anak SMA 7 dibangun antaranya dengan menerapkan peningkatan IMTAQ di lingkungan sekolah, sehingga peoses kehidupan di sekolah bisa damai dan tertib. Siswa tertib dan mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah”

“Pernyataan guru agama, Bp Ainil, S.Ag. : Siswa di SMA 7 ditingkatkan keimanan dan ketaqwaannya sekaligus untuk tujuan membangun karakter yang ada dalam di Rasulullah SAW, diantaranya dengan 1) mengadakan doa pagi dan mengaji Al Qu'an selama 15 menit setiap hari sebelum mulai pembelajaran yaitu jam 7.00 -7.15 WIB dengan petugas rokhis yang masuk ke tiap-tiap kelas untuk mendampingi siswa yang beragama Islam, sedangkan siswa yang non Islam di ruang doa; 2) Mengajak siswa untuk sholat dhuha di masjid sekolah yaitu pada jam sebelum dilaksanakan doa pagi atau pada jam istirahat pertama yaitu jam 9.30-9.45 wib; 3) Melaksanakan sholat dhuhur dan azhar secara berjamaah di masjid sekolah secara rutin setiap



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

hari; 4) Melaksanakan sholat jum'at di mesjid sekolah; 5) Melaksanakan pengajian rutin selama kurang lebih 45 menit sekali dalam setiap bulan; 6) Memastikan siswa yang memeluk agama non Islam, juga diberikan kegiatan keagamaan dengan porsi yang sama seperti siswa yang memeluk agama Islam.”

“Pernyataan Ketua OSIS, Sdr. Pipo Putranto : Selain menerapkan 5S, karakter siswa di SMA 7 ditingkatkan melalui budaya IMTAQ. Selain beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, siswa diajak untuk mempraktikkan di lingkungan sekolah bentuk keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan namun secara horizontal yaitu kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan. Bahkan salah satu bentuk atau wujud nyata keimanan dan ketakwaan kita adalah dengan menerapkan budaya menjaga kebersihan, baik lingkungan kelas dan kebersihan di lingkungan sekolah seperti yang sudah dicanangkan di SMA 7 ini. Membuang sampah di tempat sudah sesuai tempat pemilahannya (sampah kertas, sampah plastik kaleng besi dan kaca, dan sampah daun) dan tidak mengotori lingkungan sekolah. Malah sebaiknya kita harus merawat semua yang ada di sekolah termasuk tanaman yang tumbuh di sekolah ini dengan baik.”

“Pernyataan Ketua Rokhis, Sdr Rega : Di SMA 7 karakter siswa dibangun melalui budaya IMTAQ diantaranya dengan menerapkan toleransi antar umat beragama, seperti siswa saling menghargai perbedaan agama, saling menghargai pada saat pelaksanaan ibadah, dan bersosialisasi secara membaaur tidak hanya dengan siswa yang seagama saja. Selain itu Rokhis mendapat tugas dari sekolah untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan di SMA 7 seperti 1) mengadakan doa dan baca Al Qur'an setiap pagi; 2) melaksanakan sholat dhuhur, sholat ashar, dan sholat Jum'at secara berjamaah di mesjid sekolah; 3) mengadakan pengajian sebulan sekali, 4) berkoordinasi dengan rekan pengurus kegiatan agama non Islam agar siswa non Islam juga mendapatkan hak yang sama dalam kaitannya kegiatan keagamaan.”

Penerapan Nilai-Nilai *Prophetic* (Pada Kegiatan Pembelajaran dan Project)

Sifat-sifat kenabian (Rasulullah SAW) yang terdapat dalam diri Nabi Muhammad SAW diantaranya 1) jujur (*sidiq*); 2) bertanggung-jawab (*amanah*); 3) komunikatif (*tabligh*), dan 4) cerdas (*fathonah*) atau dikenal sebagai nilai-nilai *prophetic* [11] [15] ternyata telah diterapkan di SMA 7 Yogyakarta yang tidak lain adalah sebagai sekolah negeri (bukan sekolah yang berbasis agama). Penerapan nilai-nilai *prophetic* ini dilakukan baik pada saat pembelajaran di kelas maupun saat kegiatan project (dahulu intra kurikuler dan ekstra kurikuler). Jadi pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru sebagai pemandu diwajibkan menyisipkan nilai-nilai *prophetic* yang sangat diyakini dapat membentuk karakter siswa yang unggul seperti mencontoh sifat-sifat Rasulullah SAW sejalan dengan pendapat Kuntowijoyo [5] dan hal ini sudah diterapkan di SMA 7 dan nilai-nilai *prophetic* ini sifatnya lintas agama jadi diperuntukkan tidak hanya bagi siswa yang beragama Islam tetapi juga bagi siswa non Islam.

Dengan menerapkan capaian pembelajaran seperti jujur, bertanggung-jawab, komunikatif, dan cerdas, selain dapat membentuk karakter siswa yang unggul juga merupakan upaya membentuk siswa agar kelak mampu bersaing dan kompetitif sebagai generasi penerus bangsa (Kuntowijoyo, 2008). Sifat jujur (*sidiq*) membentuk siswa untuk memiliki niat, kehendak, dan perbuatan jujur apa adanya. Tidak menambah-nambahkan dan tidak melebih-lebihkan. Tidak memiliki kebiasaan berbohong kepada guru sebagai orang tua di sekolah maupun kepada temannya sendiri, karena kebiasaan bohong itu akan membuat siswa terus berbohong lagi untuk menutupi kebohongan di awal. Jadi tugas guru dalam hal ini adalah membiasakan siswa untuk tidak berbohong atau berkata jujur, guru dituntut untuk menghargai kejujuran siswa apapun itu karena tujuan awalnya adalah untuk membentuk karakter siswa yang unggul. Selanjutnya sifat bertanggung-jawab (*amanah*) di SMA 7 contohnya adalah siswa diberi penugasan baik secara individu atau kelompok dengan diberi batas waktu penugasan, dari penugasan ini guru dapat melihat sampai seberapa jauh siswa mampu untuk diberikan beban tanggung-jawab. Guru juga akan



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

memberikan saran dan masukan kepada siswa sehingga dalam setiap tanggung-jawab penugasan siswa dapat mengatur waktu untuk dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, dan ini merupakan bagian dari tanggung-jawab (*amanah*) sehingga untuk selanjutnya siswa dapat dipercaya untuk mampu diberikan amanah oleh guru. Selain itu di SMA 7 juga terdapat berbagai organisasi yang bisa diikuti siswa, hal ini sekaligus untuk mengasah kemampuan siswa bertanggung jawab dalam organisasi, berani menyampaikan pendapat, dan juga melatih kecerdasan siswa tidak hanya secara akademik tetapi dalam berorganisasi.

Sifat komunikatif (*tabligh*) yang diterapkan di SMA 7 contohnya adalah siswa dibentuk agar berani untuk berbicara menyampaikan pendapat, baik pendapat individu maupun pendapat kelompok. Forum ini biasanya diterapkan dalam diskusi pembelajaran baik di kelas maupun pembelajaran kegiatan project (dahulu istilahnya intra kurikuler dan ekstra kurikuler). Pendapat yang disampaikan siswa sangat dihargai hal ini akan membuat siswa berani menyampaikan pendapat tanpa rasa takut bahwa pendapatnya salah, dan dalam hal ini guru berperan untuk mengakomodir setiap pendapat siswa dan memotivasi siswa untuk terus berani menyampaikan pendapat. Sifat cerdas (*fathonah*), diupayakan melalui kegiatan antara lain guru membuat model pembelajaran yang mengharuskan adanya diskusi kelas, diskusi di kegiatan project, mengadakan lomba-lomba di sekolah, bahkan mengirimkan siswa didik untuk ikut berkompetisi di lomba-lomba yang diadakan di luar sekolah. Hal ini sebagai bentuk untuk memacu intelektual siswa dan sekaligus memacu kecerdasan emosional, spiritual, kinestetik, dan magnetik.

“Pernyataan kepala sekolah, Ibu Tutik Sunarti, S.Pd.,M.Pd : SMA 7 membentuk karakter siswa dengan mengimplementasikan nilai-nilai *prophetic* seperti memiliki sifat jujur, bertanggung jawab, komunikatif, dan siswa yang cerdas. Implementasi nilai profetik ini dilakukan baik di dalam kelas pada mata pelajaran yang diberikan oleh guru maupun dalam kegiatan project. Adapun tujuannya sebenarnya adalah menyiapkan generasi penerus bangsa yang unggul dan mampu bersaing di pasar global.”

“Pernyataan guru bimbingan konseling, Bp. Joko Wahdono, S.Pd.: Guru BK di SMA 7 dalam setiap minggunya masuk ke kelas juga untuk memberikan motivasi kepada siswa agar siswa dapat terbentuk karakternya seperti yang dicita-citakan ketika siswa lulus dari SMA 7. Konseling yang diberikan guru bimbingan konseling melalui pendekatan secara personal sehingga siswa merasa nyaman untuk diskusi dengan guru bimbingan konseling. Materi yang diberikan guru bimbingan konseling di kelas-kelas adalah materi yang memotivasi siswa untuk menjadi pribadi yang berkarakter unggul dan baik, seperti membangun kejujuran siswa, membangun kemampuan siswa untuk dapat bertanggung-jawab ketika diberikan amanah, siswa berani menyampaikan pendapat dengan tanpa rasa takut dan guru menjamin tidak ada *bullying* di sekolah, dan memotivasi agar siswa juga memiliki kecerdasan baik di bidang akademik maupun non akademik. Siswa diberikan motivasi untuk dapat berprestasi.

“Pernyataan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Bpk Dedi Ardianto, S.Pd. : Kurikulum pendidikan di sekolah negeri pada saat ini sudah menyisipkan pembentukan karakter bagi siswa didik melalui kegiatan pembelajaran di dalam masing-masing mata kuliah, misalnya adanya diskusi dan adanya penugasan. Dari hal ini sebenarnya sudah mengarah pada pembentukan karakter seperti kejujuran, rasa tanggung-jawab, keberanian dan kemampuan menyampaikan pendapat, dan tentu saja menggali kecerdasan siswa secara akademik maupun non akademik. Sehingga sebenarnya nilai-nilai profetik sudah diterapkan di sekolah yang notabene adalah sekolah negeri.”

“Pernyataan guru agama, Bp Ainil, S.Ag. : Materi pelajaran agama di SMA negeri memang tidak selengkap SMA yang berbasis Islam, namun guru agama di SMA 7 baik agama Islam maupun non Islam memasukkan muatan nilai-nilai *prophetic* yaitu kejujuran, tanggung-jawab, kemunikatif, dan peningkatan kecerdasan kepada semua siswa tanpa terkecuali. Tujuannya adalah membentuk lulusan SMA 7 yang memiliki karakter unggul.”

“Pernyataan Ketua OSIS, Sdr. Pipo Putranto : Di SMA 7 ini pihak sekolah sudah mengajarkan kepada siswa akan kejujuran, rasa tanggung-jawab, mengajarkan siswa yang lebih komunikatif baik kepada guru atau



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

kepada teman dalam mengutarakan pendapat dalam diskusi kelas maupun organisasi di sekolah. Selain itu sekolah juga mendorong siswa untuk menjadi sosok yang cerdas baik akademik maupun non akademik (kesenian, olahraga, agama). Sekolah juga mendorong siswa-siswanya untuk mengikuti kompetisi baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah dan dengan biaya yang sepenuhnya ditanggung sekolah.

“Pernyataan Ketua Rokhis, Sdr Rega : Guru agama di sekolah kami (SMA 7) telah membekali kami selaku pengurus rokhis tentang nilai-nilai *prophetic* yang tercermin dalam sifat-sifat Nabi Muhammad SAW, seperti jujur (*ṣidiq*), bertanggung-jawab (*amānah*), komunikatif (*tabligh*), dan cerdas (*fathonah*). Oleh guru agama kami telah diberikan materi-materi tersebut untuk kami jadikan bahan diskusi dalam ceramah 7 menit pada pagi hari sebelum mulai pembelajaran. Rokhis membantu tugas sekolah dalam hal saling mengingatkan teman-teman sekolah agar tetap bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama masing-masing.”

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian “Implementasi Nilai-Nilai *Prophetic* untuk Membentuk Karakter Siswa di SMA Negeri 7 Yogyakarta” dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 7 Yogyakarta menerapkan nilai-nilai *prophetic* untuk membentuk karakter siswanya. Selain itu, pihak sekolah telah melakukan beberapa upaya penguatan karakter siswa yaitu: 1) Membangun budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) yang berlaku bagi seluruh warga sekolah. Tujuan budaya 5S adalah untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan antar siswa sekolah, tidak mengenal senioritas, tidak bermusuhan, lingkungan sekolah kondusif dan bersahabat; 2) Membangun budaya IMTAQ (Iman dan Taqwa) melalui kegiatan keagamaan dan meningkatkan IMTAQ secara horizontal sebagai bentuk aktual atau realisasi IMTAQ yaitu mewujudkan toleransi antar umat beragama, mewujudkan budaya tertib dan tertib, dan mewujudkan budaya menjaga kebersihan; dan 3) penerapan nilai-nilai *prophetic* (dalam kegiatan dan proyek pembelajaran) sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW melalui sifat-sifat kenabiannya, yaitu jujur (*ṣidiq*), bertanggung jawab (*amanah*), komunikatif (*tabligh*) dan cerdas (*fathanah*). Dalam melakukan kegiatan pembelajaran, guru harus menambahkan nilai-nilai profetik sebagai pedoman yang diharapkan mampu membentuk karakter unggul siswa. Nilai-nilai kenabian ini bersifat menyeluruh, sehingga dimaksudkan tidak hanya untuk siswa muslim tetapi juga untuk siswa non muslim.

REFERENSI

- [1] A. Young Pedersen, R. Toft Nørgaard, and C. Köppe, “International Forum of Educational Technology & Society Patterns of Inclusion: Fostering Digital Citizenship through Hybrid Education,” *Source J. Educ. Technol. Soc.*, vol. 21, no. 1, pp. 225–236, 2018.
- [2] D. N. Khotimah, “Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5s Di Sekolah Dasar,” *Ilmia Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 28–31, 2019.
- [3] Y. B. Setyadi *et al.*, “Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen,” *Bul. KKN Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 70–76, 2020, doi: 10.23917/bkkndik.v1i2.10774.
- [4] UU RI, “Undang-Undang Republik Indonesia No 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 1989.
- [5] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- [6] Kuntowijoyo, *Ilmu Sosial Profetik Sebagai Gerakan Intelektual*. Akademi Kajian



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

- Ketamaduan, 2005.
- [7] S. Mahmudah, “Islamisme: Kemunculan Dan Perkembangannya Di Indonesia,” *Aqlam J. Islam Plur.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–16, 2018, doi: 10.30984/ajip.v3i1.628.
- [8] Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- [9] Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*. Jakarta: Teraju, 2005.
- [10] A. Islamy and N. Istiani, “Aktualisasi Nilai-nilai Profetik dalam Pendidikan Keluarga di Tengah Pandemi Covid-19,” *Mawa’izh J. Dakwah Dan Pengemb. Sos. Kemanus.*, vol. 11, no. 2, pp. 29–46, 2020, doi: 10.32923/maw.v11i2.1460.
- [11] H. Haddade, “Dimensi profetik nabi muhammad saw. dalam berdakwah (analisis terhadap QS. Al-ahzab/33:45-46),” *Tafsere*, vol. 8, p. 5, 2020.
- [12] M. Fadhl, “Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam,” *At-Ta’dib J. Ilm. Pendidik. Agama Islam*, vol. 10, no. 2, pp. 116–127, 2018, [Online]. Available: <https://www.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/169/114>.
- [13] Z. Syarif, “Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Bangsa Religius,” *Tadrīs Vol. 9 Nomor 1 Juni 2014*, vol. 9, no. 1, pp. 1–16, 2014.
- [14] S. A. Makruf and I. Puspitasari, “The Effect of Islamic Family Education on Early Childhood’s Prophetic Character,” *J. Early Child. Care Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 12–21, 2021, doi: 10.26555/jecce.v4i1.3891.
- [15] S. A. Makruf, “Urgensi Kepemimpinan Profetik dalam Mewujudkan Masyarakat Madani,” *Ta dib J. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 242–254, 2017, doi: 10.29313/tjpi.v6i2.3169.
- [16] C. Cruz-gonzález, C. L. Rodríguez, J. D. Segovia, J. Mula-falcón, and T. Com, “Educational Organization and Leadership,” *Int. J. Educ. Organ. Leadersh.*, vol. 28, no. 2, 2021, doi: <https://doi.org/10.18848/2329-1656/CGP/v28i02/97-106>.
- [17] M. Watson, L. Daly, G. Smith, and C. Rabin, “Building a Classroom Community That Supports Students’ Social/Moral Development,” *Teach. Educ. Q.*, vol. 46, no. 4, pp. 10–30, 2019, [Online]. Available: <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26841574>.
- [18] J. K. Young, “Characters as Works and Versions,” vol. 14, no. 1, pp. 230–241, 2021, doi: 10.14434/tc.v14i1.32830.
- [19] J. L. Villac, “Good Character at College : The Combined Role of Second-Order Character Strength Factors and Phronesis Motivation in Undergraduate Academic Outcomes,” 2021.
- [20] E. G. Finnegan, A. L. Accardo, E. G. Finnegan, and A. L. Accardo, “Understanding Character Perspect Strategies to Support Students Wit Autism Spectrum Disorder,” vol. 72, no. 1, pp. 71–80, 2023, doi: 10.1002/trtr.1682.
- [21] G. Seijts, J. A. Espinoza, and J. Carswell, “Utility Analysis of Character Assessment in Employee Placement,” vol. 41, no. 5, pp. 703–720, 2020, doi: 10.1108/LODJ-07-2019-0314.
- [22] M. Kim and D. Choi, “Development of Youth Digital Citizenship Scale and Implication for Educational Setting Published by: International Forum of Educational Technology & Society Development of Youth Digital Citizenship,” *J. Educ. Technol. Soc.*, vol. 21, no. 1, pp. 155–171, 2018, [Online]. Available: <https://www.jstor.org/stable/pdf/26273877.pdf?refreqid=excelsior%3A30b1e387ca8979eaa112f13a6d54638a>.
- [23] V. Agosto and E. Roland, “Intersectionality and Educational Leadership: A Critical Review,” *Rev. Res. Educ.*, vol. 42, no. 1, pp. 255–285, 2018, doi:



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

10.3102/0091732X18762433.

- [24] J. W. Cresswell, “Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches 4th ed.” 2014.



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.